

SEMIOTIKA VISUAL TENTANG KEADILAN DAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENDEK *GEORGIA*

Aditya Aditama Putri Hikmatyar¹, Fikry Ghiffary Isman²

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia

²Desain Komunikasi Visual, FPSD, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229 Bandung, 40154

e-mail: aditya.aditama@upi.edu¹, fikry.ghiffary@upi.edu²

*corresponding author: Aditya Aditama Putri Hikmatyar¹

Abstrak

Penelitian ini mengkaji elemen semiotika visual dalam film pendek *Georgia* (2020) karya Jayil Pak untuk memahami bagaimana pesan sosial terkait kekerasan seksual dan ketidakadilan hukum di Korea Selatan disampaikan melalui simbolisme visual. Penelitian menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif elemen visual, seperti warna, komposisi, simbol, serta narasi. Data primer diperoleh melalui observasi visual dan wawancara dengan sutradara, sementara data sekunder berasal dari sumber daring resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol kotak-kotak dari font *Georgia* menjadi elemen sentral yang mencerminkan keterbatasan komunikasi, mimpi yang hancur, serta kritik terhadap ketimpangan hukum dan budaya sosial. Tema "American Dream" direpresentasikan melalui perjuangan tokoh Jina, sedangkan mitos hantu budaya Korea memperkaya pesan moral film terkait nilai keadilan. Elemen visual, seperti ironi dalam adegan kepolisian dan simbolisme spanduk, menonjolkan kritik terhadap sistem hukum dan pendekatan kekeluargaan dalam penyelesaian kasus kekerasan seksual. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan studi semiotika film untuk memperluas wawasan desain dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu sosial melalui karya yang bermakna. Film *Georgia* menjadi refleksi kritis atas realitas sosial, budaya, dan spiritual, memperkuat nilai keadilan dan empati dalam masyarakat.

Kata Kunci: Isu sosial, Korea Selatan, Semiotika, Film Pendek, Kekerasan Seksual, *Georgia*

Abstract

This study examines the use of visual semiotics in the short film Georgia (2020) by Jayil Pak to understand how social messages about sexual violence and legal injustice in South Korea are conveyed through symbolic visuals. The research applies Roland Barthes' semiotics method to analyze the denotative and connotative meanings of visual elements such as color, composition, symbols, and narrative. Primary data were obtained through visual observation and an interview with the director, while secondary data were sourced from official online platforms. The findings reveal that the checkered symbols of the Georgia font serve as a central element reflecting communication barriers, shattered dreams, and critiques of legal and social inequalities. The "American Dream" theme is represented through the struggles of Jina, while Korean cultural myths about ghosts enrich the film's moral message on justice. Visual elements, including irony in police scenes and symbolic banners, highlight criticism of the legal system and familial approaches to resolving sexual violence cases. This study recommends further exploring film semiotics to broaden design insights and raise public awareness of social issues through meaningful works. Georgia is a critical reflection of social, cultural, and spiritual realities, reinforcing values of justice and empathy.

Keywords: Social issues, South Korea, Semiotics, Short Film, Sexual Violence, *Georgia*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan yang saling memengaruhi, tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga lambang-lambang, isyarat, atau gerak tubuh. Pesan verbal menggunakan kata-kata, sementara pesan nonverbal menggunakan simbol-simbol. Penerima pesan dapat menginterpretasikan maknanya. Film adalah media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, kepada masyarakat. Komunikasi mencakup proses yang memengaruhi pikiran secara luas (Muñoz Gallego & Jiménez de las Heras, 2021).

Film sebagai media komunikasi massa menjadi wadah untuk menuangkan ide dan gagasan. Film adalah suatu bentuk karya seni budaya yang berfungsi sebagai sarana komunikasi massa dan pranata sosial, diciptakan berdasarkan aturan sinematografi, baik dengan maupun tanpa unsur suara, untuk dipertunjukkan kepada publik (Indonesia, 2009). Dua elemen yang membentuk film adalah unsur naratif dan unsur sinematik, yang saling melengkapi untuk menciptakan sebuah karya film (Pratista, 2008). Unsur naratif tersebut di antaranya adalah: ruang, waktu, pelaku cerita, konflik, tujuan, dan struktur cerita film (Suwasono, 20212). Sinematik merujuk pada aspek-aspek teknis yang terlibat dalam pembuatan sebuah film. Setiap unsur sinematik berkontribusi dalam menciptakan pengalaman audiovisual yang lengkap dan bermakna dalam film (Tseng, Laubrock, & Bateman, 2021).

Penggunaan unsur-unsur sinematik dapat membantu mengkomunikasikan cerita, mengungkapkan emosi, dan menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam bagi penonton. Elemen-elemen tersebut terdiri dari empat komponen utama, yang pertama adalah (1) *Mise en Scene*, yang mencakup semua yang ditempatkan di depan kamera untuk difilmkan dalam proses pembuatan film (*framing*, komposisi visual, pencahayaan, warna, dan sudut pengambilan gambar); (2) Sinematografi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji teknik merekam dan menggabungkan gambar-gambar menjadi serangkaian adegan untuk mengkomunikasikan ide dan pesan dari sebuah cerita. Peran sinematografi meliputi penciptaan estetika visual, atmosfer, dan suasana dalam produksi film; (3) *Type of shot* (pembingkaiian gambar). Di layar, kita dapat melihat berbagai macam penampilan *type of shot* (Santoso, 2013), antara lain: *extreme long shot*, *long shot*, *full shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *close up*, *big close up*, *extreme close up*; (4) *Shot angle* atau sudut pengambilan gambar ini menjelaskan tentang berbagai posisi kamera yang dapat digunakan untuk merekam subjek. Menurut (Santoso, 2013), *shot angles* terdiri dari: *bird's eye*, *high angle*, *eye level*, *low angle*, *frog eye*, *canted* (miring); (5) *Camera movement*, adalah teknik menggerakkan kamera yang bertujuan untuk mendapatkan *shot* yang berkelanjutan. Beberapa teknik *camerea movement* yaitu: *pan*, *tilt*, *zoom*, *tracking*, dan *crane shot*; (6) *Editing*, Unsur *editing* melibatkan penyusunan adegan dan gambar secara berurutan. *Editing* berfungsi untuk menciptakan alur cerita, mengatur tempo, dan menghubungkan berbagai elemen visual dan audiovisual dalam film; serta (7) Suara, disamping suara asli dari para pemeran, ada juga suara tambahan yang dikenal sebagai efek suara (Muzakki, Yandi, & Pradhono, 2023).

Umumnya sebuah film mengandung berbagai pesan atau fungsi, seperti pesan informatif, edukatif, ataupun persuasif, hiburan, bahkan protes sosial (Warman, Hairunnisa, & Ghufroon, 2018). Pesan yang disampaikan sebuah film memiliki bentuk yang beragam tergantung tujuan dari film itu sendiri. Pesan dalam sebuah film disampaikan menggunakan lambang-lambang yang terdapat dalam pikiran manusia, seperti suara, kata-kata, dialog, objek, *setting* tempat, dan lain-lain. Film memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan film merupakan media yang menggabungkan unsur audio dan visual, menciptakan narasi yang memikat dan efektif dalam memengaruhi emosi, perilaku, dan pemikiran penontonnya, jika dibandingkan dengan media seperti radio dan cetak. Di era digital yang terus berkembang seperti sekarang, film pendek menjadi sarana yang populer untuk menyampaikan pesan, menceritakan cerita, serta mengungkapkan ide dan gagasan kreatif (Mustofa, Kusumaningtyas, Fitriana, & Adelia, 2024).

Film Korea Selatan sering dianggap lebih unggul dibandingkan film Indonesia karena keberhasilannya dalam menggabungkan kualitas sinematografi yang estetis dengan narasi yang kuat dan relevan secara sosial. Contohnya film pendek *Georgia* (2020) karya Jayil Pak mengangkat isu kekerasan seksual dan ketidakadilan sistem hukum dengan sinematografi yang tajam dan emosional. Sinematografi yang mendalam pada film *Georgia* mencerminkan tren industri film Korea yang sering menjadikan visual sebagai alat penting untuk menyampaikan pesan moral. Pendekatan ini berbeda dengan film Indonesia yang, meskipun telah mengalami kemajuan melalui karya seperti *Impetigore* atau *Satan's Slaves* oleh Joko Anwar, seringkali masih terjebak dalam narasi repetitif atau kurangnya eksplorasi visual yang signifikan (Tiwahyupriadi & Ayuningtyas, 2020). Bahkan film Indonesia karya Joko Anwar lainnya yang mencoba mengangkat isu sosial seperti *A Copy of My Mind* masih belum mampu menjadikan sinematografi sebagai standar utama untuk memperkuat cerita (Sutandio, 2024).

Georgia menceritakan perjuangan orang tua yang mencari keadilan atas kematian putri mereka, Jina, yang bunuh diri setelah mengalami kekerasan seksual. Kisah ini diangkat dari kasus nyata di Miryang pada tahun 2004, di mana 41 siswa SMA laki-laki melakukan pemerasan dan kekerasan seksual terhadap beberapa siswi SMP dan SMA selama 11 bulan. Jayil Pak menghadapi tantangan besar dalam merangkum kompleksitas cerita ini, termasuk latar belakang Jina, tragedi yang menimpanya, dan pencarian keadilan oleh orang tuanya, dengan cara yang singkat, padat, namun tetap artistik.

Jina, seorang siswi SMA yang memiliki ketertarikan pada bidang desain dan tipografi, menjadi simbol perjuangan korban yang suaranya terabaikan. Orang tuanya menilai kasus belum selesai karena 18 pelaku utama masih bebas akibat identitas mereka yang belum terungkap, sementara pihak kepolisian menutup kasus tersebut dengan menawarkan kompensasi uang kepada keluarga Jina. Kesaksian dari teman sekelas Jina yang memilih bungkam semakin memperumit penyelesaian kasus ini. Peristiwa ini memicu kemarahan masyarakat Korea Selatan karena pihak kepolisian dan kerabat pelaku cenderung menyalahkan korban dengan alasan merusak masa depan "laki-laki

penerus bangsa." Dengan pendekatan visual yang kuat, *Georgia* tidak hanya mengkritik sistem hukum yang tidak berpihak pada korban, tetapi juga menggugah kesadaran publik tentang isu kekerasan seksual dan ketidakadilan sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana sinematografi dapat berperan sebagai medium kritik yang efektif, sesuatu yang masih perlu dieksplorasi lebih dalam oleh industri film Indonesia agar dapat bersaing secara global.

Dengan durasi 30 menit, film *Georgia* mengangkat kembali cerita lama soal hukum yang tidak berpihak pada perempuan, korban kekerasan seksual, dan rakyat miskin yang tidak memiliki koneksi maupun kekuasaan di hadapan hukum. Film yang dirilis pada tahun 2020 ini telah mendapatkan lebih dari 50 penghargaan, di antaranya adalah peraih Sonje Awards di Busan International Film Festival 2020, nominasi Korean Blue Dragon Awards sebagai kategori Film Pendek Terbaik tahun 2021, dan juga telah diputar di lebih dari 100 negara, salah satunya Indonesia pada Jogja Asian Film Festival 2021 (Nonia, n.d.).

Untuk mengartikan bagaimana sebuah film menggambarkan representasi dan menyampaikan pesan, diperlukan analisis teks media, salah satunya melalui pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan cara penggunaannya dalam komunikasi (Chandler, 2007). Konsep dasar dalam semiotika adalah bahwa tanda-tanda tidak hanya mengacu pada sesuatu yang konkret seperti kata-kata atau gambar, tetapi juga melibatkan segala sesuatu yang dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang mewakili atau memiliki makna yang melambangkan sesuatu yang lain. Sebagai bidang keilmuan, semiotika mengkaji dan memaknai bagaimana tanda-tanda diproduksi, digunakan, dan diterima dalam berbagai konteks komunikasi. Hal tersebut mencakup analisis tanda-tanda dalam bahasa, simbol budaya, visualitas, perilaku sosial, dan berbagai media komunikasi, seperti film, iklan, dan sastra (Feshchenko, 2023).

Sebagai media audiovisual, film menampilkan format tanda yang berbeda dari media cetak atau media visual, teksual, atau audio saja. Film memiliki banyak aspek yang membutuhkan pemahaman, seperti unsur gramatikal, penokohan, dan teknik visualnya. Analisis semiotika film memiliki pendekatan khusus, termasuk perbandingan antara dialog, tulisan, dan pesan teatrikal yang disajikan. Semiotika film melibatkan analisis tanda-tanda visual, verbal, dan audiovisual yang ada dalam film untuk memahami bagaimana pesan dan narasi dikonstruksikan dan dipahami oleh penonton (Eco, 1979). Semiotika film juga dimaknai sebagai pendekatan teoretis yang mengkaji film sebagai sistem tanda-tanda yang melibatkan analisis tentang struktur naratif, penggunaan kamera, editing, dan elemen-elemen visual lainnya dalam film untuk mengungkapkan makna dan pesan yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut (Metz, 2018). Roland Barthes (2010) juga berpendapat bahwa semiotika film adalah studi tentang konstruksi dan pemaknaan tanda-tanda dalam film yang melibatkan analisis tentang cara-cara bagaimana tanda-tanda visual dan simbolik dalam film menciptakan makna dan memengaruhi persepsi penonton. Dalam teks film terdapat banyak elemen yang dapat dianalisis, seperti teks yang ditampilkan, ekspresi para aktor, latar belakang adegan,

pencahayaan, sudut pandang yang dipilih, serta objek-objek lain yang muncul dalam narasi. Sementara itu, dalam aspek audio, terdapat elemen yang lebih sederhana seperti akustik atau musik latar, lirik lagu, dialog, monolog, efek suara, atau bahkan narasi suara dari narator.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan analisis semiotika film. Salah satunya adalah skripsi yang berjudul "Representasi Keluarga Modern dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" (Nusantara, 2021). Penelitian tersebut menganalisis makna denotasi dan konotasi dari film tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi keluarga modern dalam film tersebut tidak sepenuhnya menekankan konsep keluarga modern secara murni, namun tetap mempertimbangkan nilai-nilai tradisional keluarga yang telah ada dalam masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini. Penelitian dengan teori dan pendekatan serupa dilakukan oleh (Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015) yang mengkaji film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". Peneliti menguraikan interpretasi simbolis terkait pesan moral yang diungkapkan oleh film tersebut, bahwa kritik sosial dapat juga dikemas dalam bentuk film komedi yang satir dan cerdas. Penelitian mengenai analisis makna komunikasi interpersonal dalam dialog, adegan, dan gestur pada film *Soul* menggunakan teori semiotika Roland Barthes oleh Orellia (2022) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan signifikan dalam memengaruhi *psychological well-being* tokoh utama, terutama dalam pengambilan keputusan hidup.

Beberapa penelitian di atas menjadi contoh bagaimana teori semiotika Roland Barthes sering digunakan untuk mengkaji film, khususnya dalam konteks karya-karya Indonesia. Namun, penelitian mengenai film pendek yang mengangkat isu kekerasan seksual, terutama dalam konteks Korea Selatan, masih sangat terbatas, meskipun isu ini memiliki relevansi penting di era modern. Kekerasan seksual di Korea Selatan mencerminkan keterkaitan yang kompleks antara teknologi, budaya, dan norma sosial. Misalnya, kasus kekerasan berbasis digital seperti diungkap dalam dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* yang menggambarkan bagaimana teknologi disalahgunakan dalam kejahatan seksual antara tahun 2018-2020 di Korea Selatan (Yulianti, Syahidah, & Yanuarvi, 2023).

Lebih lanjut, karya budaya seperti *Han Gong Ju* menyoroti kekerasan kolektif terhadap perempuan yang menimbulkan trauma mendalam, sedangkan film *2037* merepresentasikan tekanan sosial dan stigma yang memperburuk kondisi psikologis korban kekerasan seksual (Khoiriyah & Setiawan, 2024; Rusmana, 2019). Dengan demikian, membahas kekerasan seksual di Korea Selatan menjadi penting karena mengungkap fenomena global yang berakar pada perkembangan teknologi dan struktur patriarki yang kerap menekan korban. Kajian ini tidak hanya membuka ruang diskusi mengenai isu yang tabu, tetapi juga mendorong upaya memahami realitas sosial dan mencari solusi untuk mengatasi masalah ini.

Terdapat hal unik pada topik kekerasan seksual di Korea Selatan, seperti Miryang (2004) yang digambarkan dalam film pendek *Georgia* karya Jayil Pak. Sebuah negara yang maju secara ekonomi ternyata masih menghadapi persoalan struktural terkait perlindungan perempuan, yakni adanya fenomena kekerasan seksual. Korea Selatan, dengan pengaruh budayanya yang kuat melalui K-pop, K-drama, dan industri film, seringkali dipandang sebagai negara progresif, tetapi kasus kekerasan seksual menunjukkan sisi paradoksal dari kemajuan tersebut. Kasus-kasus ini menyoroti masalah kesenjangan gender, budaya patriarki, dan ketidakadilan sosial yang menyertainya. Dalam hal ini, korban kejahatan justru mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, penanganan hukum pun belum berpihak pada korban. Kritik ini penting karena dapat membuka diskursus global tentang bagaimana negara maju sekalipun masih bergelut dengan isu-isu ketidakadilan gender dan pelecehan seksual.

Korea Selatan menjadi studi kasus yang relevan karena kekuatan narasi budaya pop mereka mampu menjangkau audiens global dan menyuarakan isu kemanusiaan yang bersifat universal. Hal ini juga menjadi pengingat bahwa kekerasan seksual bukanlah masalah yang terbatas pada negara tertentu, melainkan fenomena global yang membutuhkan perhatian serius dan penanganan menyeluruh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjadikan film *Georgia* sebagai fokus penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengurai makna denotatif, konotatif, dan pesan moral yang tersirat dalam film tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Menganalisis elemen-elemen semiotika visual dalam film pendek, seperti penggunaan warna, komposisi gambar, simbol, dan citra visual lainnya, untuk memahami bagaimana mereka berkontribusi dalam menyampaikan pesan dan makna film; (2) memahami narasi visual dalam film dan bagaimana elemen-elemen visual diatur untuk mengalirkan cerita atau pesan yang ingin disampaikan; serta (3) memberikan wawasan baru tentang bagaimana film pendek *Georgia* menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan dan mengkomunikasikan cerita kepada penonton.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam bidang Desain Komunikasi Visual dan Semiotika serta memberikan kontribusi pemikiran baru bagi para kreator film agar dapat menciptakan karya yang lebih kreatif, bermakna, dan berkualitas. Selain itu, manfaat penelitian ini juga ditujukan bagi penonton atau audiens sebagai masyarakat yang mengonsumsi karya film. Dengan memahami pesan yang tersaji dalam film secara mendalam, penonton diharapkan dapat lebih peka terhadap isu-isu sosial yang diangkat, mendorong refleksi diri, dan membangun kesadaran kritis terhadap fenomena kekerasan seksual serta ketidakadilan sosial di sekitar mereka.

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah sebuah film pendek berdurasi 30 menit asal Korea Selatan yang berjudul *Georgia*. Film ini dirilis pada tahun 2020 dan disutradarai oleh Jayil Pak. *Georgia* menceritakan tentang sepasang suami istri yang mencari keadilan atas kasus

kekerasan seksual yang menimpa anaknya. Jayil Pak menyematkan pesan-pesan tersembunyi melalui banyak hal seperti, dialog, latar, karakter, hingga properti yang ditampilkan. Hal tersebut perlu dianalisis untuk dicari pemaknaan dan interpretasinya sehingga pesan-pesan tersebut dapat dimengerti oleh penonton.

Proses analisis visual pada film *Georgia* ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (post-strukturalisme). Semiotika post-strukturalisme bertujuan untuk memahami makna melalui analisis tanda-tanda, baik pada teks maupun objek budaya. Barthes memperkenalkan konsep denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi) yang bekerja dalam menghasilkan makna plural dan kontekstual. Dalam tradisi post-strukturalisme, Barthes menolak gagasan makna tunggal yang ditentukan oleh penulis melalui konsep "kematian pengarang," menekankan bahwa pembaca memiliki peran utama dalam membangun makna teks. Secara umum, pendekatan semiotika Barthes memungkinkan penelitian interdisipliner yang melibatkan analisis tanda untuk mengeksplorasi makna kontekstual, ideologis, dan budaya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks atau fenomena budaya.

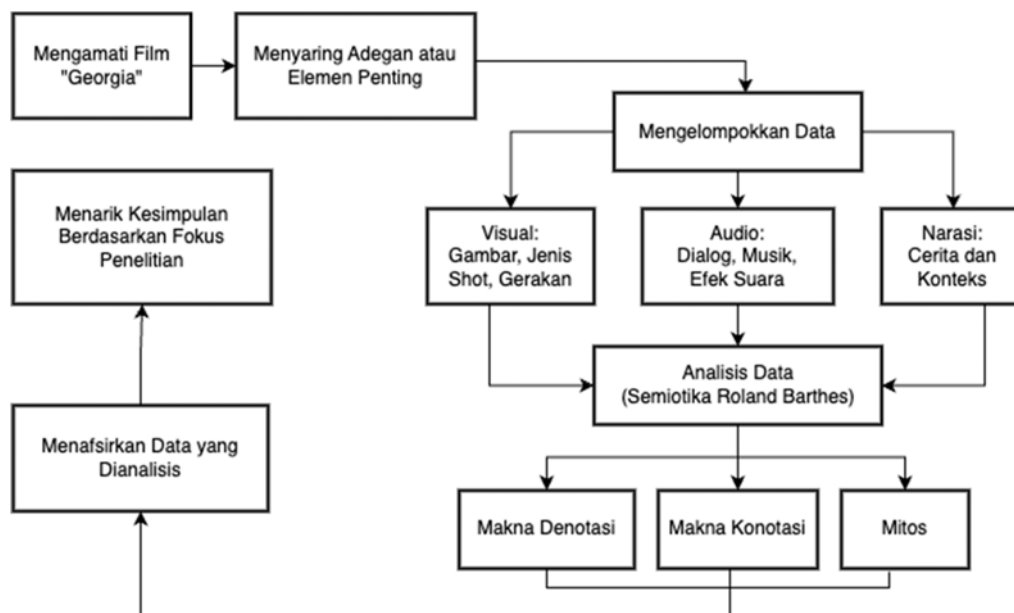
Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam penelitian post-strukturalisme sangat relevan untuk menganalisis film pendek *Georgia* karya Jayil Pak ini. Semiotika Barthes memungkinkan penguraian tanda-tanda seperti dialog, latar, karakter, dan properti untuk mengungkap makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Melalui dua tingkat makna, denotasi (makna literal) dan konotasi (makna budaya dan ideologis), analisis dapat mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen dalam film digunakan untuk menyampaikan isu kekerasan seksual dan pencarian keadilan.

Sebagai contoh, properti atau latar dalam film dapat memiliki makna konotatif yang terkait dengan konteks sosial atau budaya Korea Selatan, menunjukkan kritik terhadap sistem hukum atau norma sosial yang mengabaikan korban kekerasan seksual. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menggunakan teori Barthes untuk mengeksplorasi makna tersembunyi dalam karya seni dan narasi, seperti yang dilakukan Ta'abudi (2019), yang membahas pluralitas makna melalui representasi simbolik dalam narasi. Dengan demikian, analisis semiotika Barthes dapat mengungkap ideologi yang terkandung dalam film *Georgia* dan membantu memahami pesan tersembunyi yang ditujukan untuk mengkritik atau merefleksikan realitas sosial.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data. Pendekatan kualitatif terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan mengambil visual atau gambar dari adegan-adegan film *Georgia* yang merepresentasikan pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Selain itu, data primer juga diambil dari hasil observasi dan rekaman wawancara sang sutradara dari film *Georgia* yaitu Jayil Pak pada sesi wawancara di Twitter Space bulan Desember 2022 lalu.

Sedangkan, untuk data sekunder diambil dari website resmi film *Georgia*, serta utas di media sosial Twitter yang membahas tentang film *Georgia* ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu melalui studi kepustakaan dan observasi. Proses pengumpulan data melalui studi kepustakaan dilakukan dengan membaca buku referensi mengenai komunikasi, semiotika, dan karya tulis lain yang relevan dengan topik semiotika film. Hal ini bertujuan untuk memperdalam referensi agar dalam tahap analisis dapat mengidentifikasi dan merepresentasi makna dengan baik dan lengkap. Setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik kepustakaan, kemudian dilakukan pengamatan atau observasi terhadap objek penelitian, yaitu film *Georgia*, untuk mengumpulkan *scene* dari film yang berkaitan dengan adegan-adegan yang memiliki pemaknaan visual dan pesan yang berperan dalam membangun alur cerita. Observasi yang dilakukan adalah observasi yang tidak berperan dengan tidak terlibat secara langsung terhadap objek penelitian (Sutopo, 2006), melainkan dengan melakukan pengamatan pada setiap *scene* dari film "*Georgia*." Data yang didapatkan berupa gambar atau visual yang diikuti dan didukung oleh dialog yang tertampil pada film *Georgia*. Kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian untuk mencari makna konotatif dan denotatif pada setiap *scene* yang dipilih.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Dalam penelitian ini, proses analisis data dimulai dengan langkah pertama yaitu reduksi data, di mana data dari berbagai adegan dalam film *Georgia* dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Fokus dari reduksi data adalah mengidentifikasi isu-isu penting dan mencari pola serta tema yang muncul. Reduksi data dilakukan dengan

memilih adegan yang sesuai pada film untuk diuraikan secara spesifik *type of shot*, dialog, dan visual yang tertampil yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis dan maknanya akan dideskripsikan dalam konteks denotasi dan konotasi dengan menggunakan konsep semiotika dari Roland Barthes. Tahap analisis data dari film *Georgia* diakhiri dengan penarikan kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan dengan proses interpretasi dan penafsiran untuk mendapatkan suatu jalinan data yang saling terkait dan berkesinambungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Georgia* merupakan sebuah film yang membahas tentang kasus kekerasan seksual di Korea Selatan dengan sudut pandang orang tua korban yang mencari keadilan untuk kasus tersebut. Sang sutradara Jayil Pak menjadikan *font Georgia* sebagai media pembangun cerita dalam film ini (Hansol, 2021; Pramesti, 2021; Zhafira, 2021). Dari hasil data primer yang berupa rekaman sesi wawancara di Twitter Space, Jayil Pak mengungkapkan bahwa pemilihan *font* sebagai media penghubung dan pembangun cerita adalah berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai perantau dari Korea Selatan ke Amerika. Jayil Pak merasa kesulitan beradaptasi menulis dari Hangul yang merupakan aksara Korea ke dalam aksara latin. Tulisan yang ditulis dengan aksara Hangul berubah menjadi simbol kotak-kotak yang menunjukkan ketidakterbacaan (Pae, 2024). Jayil Pak melihat ini sebagai suatu hal yang menarik untuk menggambarkan perasaan yang tidak terungkapkan karena suatu keterbatasan. Pemilihan *font Georgia* dalam film ini memiliki keterkaitan dengan cita-cita tokoh utama yang ingin melanjutkan pendidikan di *Georgia Design School*, Amerika. *Font Georgia* menjadi simbol mimpi, tempat, dan kultural yang menggambarkan negara Amerika yang menjadi cita-cita Jina sang tokoh utama.

Proses analisis film *Georgia* dibagi ke dalam empat bagian, yakni bagian awal, bagian pertengahan, bagian klimaks, dan bagian penutup film. Kemudian film dibagi ke dalam 13 *scene* yang dibagi lagi ke dalam 8 bagian pembahasan berdasarkan teori struktur cerita 8 sekuen. Pembagian ini merupakan pengembangan dari teori cerita 3 babak (Field, 1984; Iwuh & Patrick, 2022) untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi dari visual yang ditampilkan dalam *scene* film dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes (Grange & Lian, 2022). Delapan bagian yang dianalisis tersebut antara lain: (1) Pengenalan tokoh melalui properti tertampil; (2) Belajar desain sebagai bentuk kasih sayang; (3) Usaha awal orang tua jina dan pengenalan tokoh Nara; (4) Proses pencetakan spanduk; (5) Adegan di kamar mandi; (6) Realitas hukum dan ketimpangan sosial; (7) Klimaks cerita; (8) Simbol kotak-kotak sebagai penutup cerita.




Dari pengelompokan yang dilakukan penulis, didapatkan temuan-temuan; baik itu berupa dialog, latar, properti, hingga adegan yang tertampil. Di bawah ini adalah deskripsi data dari penelitian yang terkait dengan analisis semiotika visual dalam film pendek *Georgia*.

3.1 Bagian Awal Film

Pada bagian awal film yang dianalisis pada tabel 1, sang sutradara mengenalkan latar belakang dan kepribadian Jina, sang tokoh utama melalui barang-barang pribadinya yang tertempel di tembok kamar, seperti: poster, lukisan, sketsa, dan tampilan dari *font Georgia* yang sedang diterjemahkan ke dalam aksara Hangul. Hal tersebut menjelaskan kepribadian Jina yang menyukai dunia desain, perancangan, dan tipografi.

Tabel 1. Analisis Visual Sekuen 1 Film *Georgia*

[Sumber: dokumentasi pribadi]

Deskripsi Data Visual			
No	Visual	Dialog	Type of Shot
1		Tidak ada dialog yang tertampil.	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>zoom out</i> .
2		Minsu: "Tidak bisa kalau menggunakan Korea."	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>medium close up</i> .
3		Tidak ada dialog yang tertampil.	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>medium close up</i> .

3.1.1 Denotasi

Pada visual 1-3 adegan terjadi di kamar Jina. Di mana menampilkan karya-karya Jina mulai dari poster, lukisan, sketsa, hingga rancangan *font Georgia* yang belum selesai diterjemahkan ke *Hangul*, dan juga celengan babi milik Jina yang bertuliskan "American Dream."

3.1.2 Konotasi

- a. **Visual 1:** Menjelaskan latar belakang kepribadian Jina yang kreatif dan eksentrik.
- b. **Visual 2:** Menampilkan poster dengan simbol kotak-kotak. Hal tersebut menunjukkan kesukaan Jina pada *font Georgia*. Jina tetap konsisten menggunakan *font* tersebut walaupun tidak terbaca dalam tulisan Hangul (Candello, Pinhanez, & Figueiredo, 2017; Gomez, 2017). Pada visual 2 juga terlihat poster seseorang yang tenggelam. Menurut keterangan sang sutradara pada sesi wawancara, Jina bunuh diri dengan cara menenggelamkan diri ke sungai. Maka poster tersebut adalah sebuah petunjuk yang menjadi jawaban dari salah satu teka-teki tentang bagaimana Jina meninggal. Tulisan "American Dream" pada celengan Jina menjadi simbolisme mimpi Jina yang bercita-cita untuk melanjutkan pendidikannya di Amerika.

3.3.3 Mitos: *American Dream*

Mitos *American Dream* melambangkan ideologi bahwa siapa pun, melalui kerja keras dan ketekunan, dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di Amerika Serikat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa hal ini sering tidak sesuai dengan kenyataan karena banyak orang terhalang oleh ketidakadilan sosial dan ekonomi. Meski begitu, banyak yang tetap percaya karena mitos ini memberi harapan, walaupun kadang hanya ilusi belaka (Wyatt-Nichol, 2011).









Dalam pandangan Roland Barthes, konsep ini dapat dipahami sebagai "mitos" yang berfungsi untuk mengaburkan realitas sosial. Melalui semiotika Barthes, denotasi dari *American Dream* adalah narasi tentang peluang dan kebebasan, sedangkan konotasinya adalah normalisasi ketimpangan sosial dan ekonomi sebagai bagian dari sistem yang "wajar" dan tak terelakkan.

Barthes menjelaskan bagaimana mitos membuat ideologi tertentu terlihat alami dan universal. Dalam konteks *American Dream*, konsep kebebasan dan kesuksesan individu sering digunakan untuk membenarkan sistem kapitalisme dan mengalihkan perhatian dari ketidakadilan sosial. Misalnya, dalam analisis semiotik pada film *The Pursuit of Happyness*, "kebahagiaan" diposisikan sebagai hak universal, tetapi juga menunjukkan bagaimana perjuangan keras sering kali dibingkai sebagai keharusan untuk mengatasi hambatan sosial yang sebenarnya berasal dari ketimpangan sistemik (Muludi & Adi, 2024). Dengan kata lain, film ini menekankan kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat dicapai semua orang, akan tetapi perjuangan tokohnya menunjukkan bahwa peluang tidak selalu merata, melainkan dibentuk oleh faktor-faktor sosial tertentu. Dengan demikian, mitos *American Dream* melalui lensa Barthes, bukan hanya cerita inspiratif tetapi juga alat ideologis yang mendukung narasi individualisme dan mengaburkan ketidakadilan sosial.

3.2 Bagian Pertengahan Film

Di bagian pertengahan film menampilkan suatu ironi yang terjadi dalam realitas hukum. Orang tua Jina yang mendesak untuk melakukan investigasi kembali atas kasus kekerasan seksual yang menimpa anak mereka dianggap terlalu berlebihan oleh orang tua saksi yang merasa bahwa anak-anak mereka masih memiliki masa depan yang harus dijalani, dan kasus tersebut sudah selesai dengan diberikannya uang kompensasi kepada keluarga Jina. Kasus kekerasan seksual adalah kasus yang serius. Kasus yang harusnya diselesaikan melalui jalur hukum dan bukan dengan cara kekeluargaan seperti yang terjadi di film *Georgia*. Korban dari kasus kekerasan seksual akan terus membawa trauma dan gambaran tentang apa yang ia alami. Pada bagian ini juga sang sutradara menampilkan pesan satir tentang keadaan hukum tersebut, yakni dengan adegan pengait sepeda yang terlepas di depan kantor polisi yang di atasnya ada sebuah slogan yang berbunyi "Polisi akan selalu ada di sisimu."

Tabel 2. Analisis Visual Sekuen 6 Film *Georgia*
[Sumber: dokumentasi pribadi]

Deskripsi Data Visual			
No	Visual	Dialog	Type of Shot
4		Minsu: "Lakukan investigasi ulang!!!"	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> .
5		Minsu: "Hannah.."	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>medium close up</i> .
6		Ibu Juno: "Itu surat dari Juno, sebagai tanda penyesalannya."	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>off shoulders close up</i> .
7		Tidak ada dialog yang ditampilkan.	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> .
8		Tidak ada dialog yang ditampilkan.	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>close up</i> .
9		Tidak ada dialog yang ditampilkan.	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>medium long shot</i> .
10		Tidak ada dialog yang ditampilkan.	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>medium close up</i> .
11		Tidak ada dialog yang ditampilkan.	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>close up</i> .
12		Tidak ada dialog yang ditampilkan.	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>medium long shot</i> .

3.2.1 Denotasi

- a. **Visual 4:** Menampilkan Minsu, Hannah, orang tua saksi, dan petugas kepolisian untuk membahas tuntutan investigasi ulang kasus Jina.
- b. **Visual 5 dan 6:** Minsu membuka surat dari Juno yang merupakan salah satu saksi. Pada *scene* ini terungkap bahwa keluarga Jina sudah menerima uang kompensasi untuk menutup investigasi kasusnya, namun Minsu tidak mengetahui hal tersebut. Hannah sebagai penerima mengaku tidak mengingat dengan jelas karena terkena penyakit yang dideritanya.
- c. **Visual 7 dan 8:** Berlokasi di depan kantor polisi, di mana Minsu dan Hannah menuju sepeda mereka untuk pulang ke rumah, namun sekrup pengait sepeda tersebut lepas.
- d. **Visual 9-12:** Memperlihatkan kamar Jina dengan adegan Minsu membuka pintu kamar Jina. Dari sudut pandang ini terlihat poster karya Jina yang diletakan di belakang pintu. Kemudian Minsu membuka celengan milik Jina dan menemukan cek uang kompensasi yang dibicarakan keluarga saksi. Minsu menangis sambil memeluk celengan Jina. Dari sudut pandang ini terlihat rancangan *font Georgia* versi Hangul yang belum selesai dibuat Jina tertempel di tembok kamarnya.

3.2.2 Konotasi

- a. **Visual 4-6:** Menjadi salah satu penggambaran dari keadaan masyarakat yang menyepelkan kasus kekerasan seksual. Seringkali kasus tersebut dianggap bisa diselesaikan cukup dengan cara kekeluargaan dan uang kompensasi. Hal ini menjadi pesan utama yang disampaikan pada *scene* tersebut. Pada visual 4, posisi para pemain atau yang disebut *blocking*, membentuk bendera Korea Selatan. Ini ditunjukkan dengan Minsu dan Hannah yang memakai pakaian merah dan biru berada di tengah-tengah orang tua saksi dan petugas kepolisian yang memakai pakaian hitam. Dari keterangan sang sutradara, hal tersebut dimaksudkan untuk mempersempit konteks dari ketimpangan hukum yang terjadi. Walaupun sebenarnya di negara-negara lain pun hal tersebut terjadi secara nyata.
- b. **Visual 7:** Tulisan “Polisi selalu ada di sisimu” pada visual 7 menunjukan sebuah keironian yang terjadi dalam film ini.
- c. **Visual 8:** Adegan baut pengait sepeda yang terlepas pada visual 8 menjadi penguat pesan tersebut. Kedua hal ini merupakan pesan satir yang dikemas oleh sang sutradara untuk menyindir keadaan aparat penegak hukum yang justru tidak berpihak pada keluarga korban.
- d. **Visual 9:** Poster bertuliskan “New York” dan peta *Georgia* pada visual 9 adalah representasi dari impian Jina. Mimpi Jina yang hancur kemudian ditunjukkan dengan adegan memecahkan celengan Jina yang bertuliskan “*American Dream*”.

- e. **Visual 10 dan 11:** Merupakan penggambaran dari simbolisme telah rusaknya impian Jina. Adegan Minsu menangis sambil memeluk celengan itu dan rancangan *font Georgia* versi Hangul yang tertempel di tembok adalah bentuk dari betapa kecewa dan sedihnya ia sebagai orang tua melihat mimpi dari putrinya harus hancur karena kasus kekerasan seksual tersebut.

3.2.3 Mitos: Polisi

Di Korea Selatan, polisi dan penegak hukum, terutama jaksa, sering mendapatkan reputasi buruk karena dianggap tidak sepenuhnya independen dan terlalu terikat pada sistem yang hierarkis. Penelitian Chisholm (2021) menunjukkan bahwa struktur kerja mereka yang dipengaruhi oleh tradisi hukum Eropa, membuat keputusan-keputusan penting seperti penyelidikan dan penuntutan sering diawasi oleh atasan. Hal ini menciptakan risiko politisasi, di mana keputusan hukum bisa dipengaruhi oleh kepentingan politik, bukan keadilan murni. Akibatnya, masyarakat merasa sulit mempercayai penegak hukum sebagai institusi yang benar-benar netral. Persepsi ini membuat reputasi polisi dan jaksa menjadi buruk, terutama ketika mereka dianggap lebih melayani kepentingan kekuasaan daripada masyarakat.

Mitos tentang polisi yang tidak kompeten di Korea Selatan sering muncul dalam budaya populer, seperti film dan drama, dan dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Drama Korea yang mengangkat tentang isu tersebut salah satunya adalah "Police University". Drama ini berkisah tentang pelatihan para calon polisi. "Police University" juga menyoroti kekurangan dalam sistem dan kompetensi polisi yang masih dalam tahap pembentukan. Selain itu, beberapa film Korea yang memotret mitos ini antara lain: (1) "A Violent Prosecutor" (2016): Mengisahkan seorang jaksa yang dihukum secara tidak adil, tetapi juga menampilkan polisi yang korup dan tidak kompeten dalam menangani kasusnya; (2) "Midnight Runners" (2017): Berkisah tentang dua kadet polisi yang mencoba menyelesaikan kasus penculikan, tetapi sistem dan prosedur polisi sering kali digambarkan sebagai penghalang daripada solusi; (3) "Jo Pil-ho: The Dawning Rage" (2019): Menceritakan seorang polisi korup yang secara tidak sengaja menemukan konspirasi besar, sambil menunjukkan ketidakefektifan penegakan hukum; dan (4) "Memories of Murder" (2003): Berdasarkan kisah nyata, film ini menggambarkan polisi yang tidak terlatih dengan baik dan sering salah menangani penyelidikan pembunuhan berantai. Drama dan film tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga menyajikan kritik terhadap sistem kepolisian Korea Selatan dengan cara yang menarik dan reflektif.

Kajian semiotika Barthes menunjukkan mitos ini pada tingkat denotasi menggambarkan polisi sebagai aparat hukum yang lamban atau gagal menyelesaikan tugas mereka. Namun, pada tingkat konotasi, mitos ini mencerminkan ideologi tentang ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah dan sistem hukum.

Menurut Barthes, mitos bekerja untuk menyembunyikan realitas sosial tertentu dan membuat ideologi tertentu tampak alami. Dalam konteks ini, mitos polisi yang tidak

becus dapat dilihat sebagai bentuk kritik terhadap korupsi, birokrasi, atau ketidakefisienan dalam struktur kekuasaan. Representasi ini, misalnya, sering muncul dalam narasi yang menggambarkan masyarakat mengambil alih keadilan sendiri atau menyoroti ketegangan antara warga negara dan aparat negara. Dengan pendekatan semiotika, mitos ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat ideologis yang mencerminkan dan memperkuat kritik sosial.

3.3 Bagian Klimaks Film





Bagian klimaks film yang terjadi di ruang kelas Jina juga menampilkan pesan satir, yakni pada adegan Nara yang mencuci tangannya lalu berlari keluar. Nara adalah ketua kelas justru tutup mulut dan tidak peduli dengan kasus yang menimpa temannya itu. Hal ini terjadi dalam kehidupan nyata di mana banyak pihak yang harusnya bertanggung jawab dengan apa yang terjadi di sekitarnya justru memilih untuk diam dan tidak peduli.

3.4 Bagian Penutup Film

Film ini ditutup dengan adegan Minsu dan Hannah (orang tua Jina) yang memasang spanduk di depan kantor polisi. Spanduk tersebut menampilkan simbol kotak-kotak, angka 18, dan foto Jina. Spanduk tersebut adalah bentuk dari rasa kehilangan yang sangat dalam. Perasaan yang sangat dalam itu tidak bisa dimengerti oleh orang lain, sehingga berubah menjadi simbol kotak-kotak yang tidak terbaca. Jayil Pak sang sutradara menyampaikan pesan yang mewakili seluruh perasaan orang tua Jina melalui simbol kotak-kotak tersebut. Dengan memanfaatkan *empty space* yang menjadi simbol kekosongan dan ratapan dari orang tua Jina. Spanduk ini juga merupakan sebuah bentuk perjuangan terakhir dari orang tua Jina.

Tabel 3. Analisis Visual Sekuen 8 Film *Georgia*

[Sumber: dokumentasi pribadi]

Deskripsi Data Visual			
No	Visual	Dialog	Type of Shot
13		Tidak ada dialog yang tampil.	<i>High angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> .
14		Tidak ada dialog yang tampil.	<i>High angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> .
15		Tidak ada dialog yang tampil.	<i>Normal angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>close up</i> .
16		Tidak ada dialog yang tampil.	<i>Low angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> .

17		Tidak ada dialog yang ditampilkan.	Normal <i>angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>close up</i> .
18		Tidak ada dialog yang ditampilkan.	Normal <i>angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>medium close up</i> .
19		Tidak ada dialog yang ditampilkan.	Normal <i>angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>long shot</i> .
20		Tidak ada dialog yang ditampilkan.	Normal <i>angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>medium close up</i> .
21		Tidak ada dialog yang ditampilkan.	Normal <i>angle</i> dengan teknik pengambilan gambar <i>medium long shot</i> .

3.4.1 Denotasi

- a. **Visual 13 dan 14:** Minsu dan Hannah sedang tertidur di rumahnya dengan sepatu Jina di dekat mereka. Datang sosok hantu Jina yang memakai sepatu tersebut lalu tidur di tengah Minsu dan Hannah. Akhirnya mereka bertiga saling tidur berpelukan.
- b. **Visual 15:** Minsu mengikat spanduk dengan tali ke pohon. Ia mengikatnya dengan simpul yang sangat erat.
- c. **Visual 16:** Menampilkan petugas kepolisian yang memperhatikan aksi Minsu tersebut dari jendela kantornya.
- d. **Visual 17 dan 18:** Minsu dan Hannah menangis sambil melihat ke arah spanduk yang tadi diikat oleh Minsu.
- e. **Visual 19-20:** Menampilkan keseluruhan bentuk spanduk yang berupa simbol kotak-kotak dengan angka 18 yang ditulis menggunakan *font Georgia* dan foto Jina di akhir spanduk. Spanduk dipasang di antara pepohonan di depan kantor polisi.

3.4.2 Konotasi

- a. **Visual 13:** Menampilkan sosok hantu Jina yang memakai seragam sekolah. Hal tersebut menggambarkan jiwa dari Jina yang belum tenang seutuhnya karena ada sesuatu yang belum benar-benar selesai, sehingga masih muncul dalam sosok hantu yang kasat mata. Ini adalah sebuah *urban legend* yang melekat pada masyarakat.

- b. **Visual 14:** Hantu Jina memakai sepatu yang diambil ibunya dari loker miliknya, lalu ia tidur memeluk orang tuanya. Namun *scene* ini adalah *scene* terakhir kemunculan hantu Jina. Setelahnya tidak ada lagi sosok hantu tersebut. Hal ini menggambarkan sebuah kerelaan atas kejadian yang telah terjadi atau dalam kata lain, urusan Jina sudah selesai. Pendapat tersebut didukung dengan simbolisme adegan Jina memakai barang pribadinya, yaitu sepatu yang diambil dari loker sekolah.
- c. **Visual 15:** Tali yang diikat pada pohon dengan sangat kuat yang ditampilkan di visual 15 adalah sebuah gestur yang menggambarkan sebuah keseriusan, ketelitian, dan menjadi simbol dedikasi terakhir dari perjuangan orang tua Jina dalam tuntutan investigasi ulang kasus kekerasan seksual yang menyimpannya.
- d. **Visual 16:** Adegan petugas kepolisian yang membiarkan aksi Minsu pada visual 16 adalah bentuk dari ketidakberdayaan aparat penegak hukum. Polisi yang seharusnya bisa melindungi dan mengayomi masyarakat justru malah membiarkan kasus pelecehan seksual yang terjadi kepada Jina berakhir tanpa kejelasan seperti ini.
- e. **Visual 17 dan 18:** Minsu dan Hannah yang memandangi spanduk itu sambil menangis adalah bentuk dari penyesalan mereka dengan apa yang menimpa putrinya. Pada adegan di tempat percetakan, simbol kotak-kotak tersebut sebenarnya berisi sebuah pesan yang bertuliskan "Lee Jina Bunuh Diri Setelah Mengalami Kekerasan Seksual oleh 18 Orang". Kalimat tersebut berubah menjadi simbol kotak-kotak setelah ditulis dengan *font Georgia*.
- f. **Visual 19-21:** Simbol kotak-kotak yang ada pada spanduk di visual 19-21 adalah *font Georgia* yang belum selesai diterjemahkan ke dalam versi Hangul. Minsu dan Hannah tetap memilih *font Georgia* untuk digunakan dalam spanduk. Hal tersebut dikarenakan *font Georgia* adalah *font* kesukaan Jina, satu hal yang paling mewakili mimpi dan harapan Jina.

3.4.3 Mitos: Hantu

Di Korea Selatan, mitos tentang hantu sebagai roh manusia yang belum menyelesaikan urusannya (dendam, penyesalan, atau keinginan untuk keadilan), mencerminkan nilai-nilai budaya, seperti keadilan dan kewajiban moral. Dengan teori semiotika Roland Barthes, mitos ini dapat dilihat sebagai sistem tanda yang memiliki dua lapisan: makna dasar (hantu sebagai roh) dan makna tambahan (ideologi seperti kesedihan mendalam atau tanggung jawab keluarga).

Menurut Barthes, mitos membuat ide budaya tampak alami dan tidak bisa dihindari. Dalam hal ini, mitos hantu membantu masyarakat memahami dan menerima isu seperti kematian atau rasa bersalah. Hal ini juga menunjukkan pentingnya emosi budaya seperti

han (kesedihan mendalam) dalam cerita-cerita hantu. Penelitian 육성희 (2011) menunjukkan bahwa ritual *shamanisme* tradisional di Korea sering dilakukan untuk menenangkan arwah dan "menyelesaikan" emosi yang tertahan, sehingga mereka dapat berpindah ke dunia lain. Ini menunjukkan bahwa, dalam kepercayaan tradisional Korea, hantu memang dapat "menghilang" atau mencapai kedamaian setelah urusannya di dunia selesai atau emosinya dilepaskan. Jadi, emosi dan budaya memengaruhi bagaimana mitos diciptakan dan dipahami (Petrilli & Ji, 2022). Dengan pendekatan ini, mitos hantu tidak hanya cerita seram tetapi juga cerminan nilai-nilai dan kecemasan sosial di masyarakat Korea Selatan.

4. KESIMPULAN

Analisis elemen visual dalam film pendek *Georgia* menunjukkan bahwa penggunaan warna, komposisi gambar, simbol, dan citra visual lainnya sangat berperan dalam menyampaikan pesan dan makna film. Simbol kotak-kotak yang berasal dari *font Georgia*, misalnya, menjadi elemen sentral yang menggambarkan keterbatasan komunikasi dan impian yang hancur. Elemen ini juga digunakan untuk merepresentasikan rasa kehilangan, mimpi yang belum tercapai, dan kritik sosial terhadap ketimpangan hukum serta masyarakat yang apatis.

Narasi visual dalam *Georgia* dibangun melalui penyusunan elemen-elemen visual secara sistematis di setiap bagian cerita. Mulai dari pengenalan karakter Jina melalui barang-barang pribadinya, ironi dalam adegan yang menggambarkan ketidakadilan hukum, hingga klimaks dan penutup yang menggunakan simbolisme emosional, setiap elemen visual diatur untuk memperkuat alur cerita. Pendekatan semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa denotasi dan konotasi dari simbol-simbol seperti poster, *font*, dan properti lainnya menciptakan makna yang kompleks, mendukung pesan moral film.

Analisis konteks budaya, sejarah, dan sosial menunjukkan bahwa film ini mencerminkan realitas ketidakadilan hukum dan stigma sosial di Korea Selatan terkait kasus kekerasan seksual. Simbolisme hantu dan mitos lokal yang dihadirkan, seperti roh yang belum tenang, merepresentasikan nilai-nilai keadilan dan kewajiban moral dalam budaya Korea. Kritik terhadap sistem hukum dan birokrasi yang lemah juga tercermin melalui elemen visual seperti tulisan satir di depan kantor polisi. Dengan demikian, konteks sosial-budaya memperkaya interpretasi makna visual film ini, menjadikannya kritik tajam terhadap realitas masyarakat modern.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Studi mengenai semiotika film adalah tema yang sangat menarik dan layak untuk diselidiki lebih lanjut. Hal ini dikarenakan film merupakan suatu media penyampaian pesan yang efektif. Untuk kedepannya diharapkan dapat terjadi perkembangan dalam bidang penelitian yang membahas tentang analisis film agar dapat menambah khazanah keilmuan semiotika dan menjadi acuan bagi penggiat film dalam membuat suatu karya yang menarik dan bermakna. (2) Kekerasan seksual bukanlah suatu kasus yang sepele. Peneliti berharap

hasil dari penelitian ini nantinya bisa menjadi sumber wawasan bagi masyarakat untuk lebih peduli lagi dengan kasus kekerasan seksual. (3) Mahasiswa Desain Komunikasi Visual dan calon desainer perlu memiliki sensitivitas dalam menafsirkan simbol atau tanda-tanda yang disajikan. Peneliti berharap bahwa mereka mampu menciptakan desain-desain yang memiliki makna dan dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Candello, H., Pinhanez, C., & Figueiredo, F. (2017). Typefaces and the Perception of Humanness in Natural Language Chatbots. *Proceedings of the 2017 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 3476–3487. New York, NY, USA: ACM. <https://doi.org/10.1145/3025453.3025919>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics the Basics* (2nd ed.). New York: Routledge. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00176-5](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00176-5)
- Chisholm, N. (2021). How Prosecutorial Independence is Lost: An Empirical Look Inside South Korea's Bureaucratically Organized Prosecution. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3766683>
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press.
- Feshchenko, V. (2023). Artistic Communication as an Object of Semiotics and Linguistic Aesthetics. *Sign Systems Studies*, 51(3–4), 565–603. <https://doi.org/10.12697/SSS.2023.51.3-4.04>
- Field, S. (1984). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. New York: Bantam Dell.
- Gomez, J. M. (2017). *An Analysis of Roland Barthes's Mythologies*. London: Macat Library-Routledge.
- Grange, H., & Lian, O. S. (2022). "Doors Started to Appear:" A Methodological Framework for Analyzing Visuo-Verbal Data Drawing on Roland Barthes's Classification of Text-Image Relations. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 160940692210844. <https://doi.org/10.1177/16094069221084433>
- Hansol, J. (2021). Cerita Nyata Dibalik Short Film *Georgia!!* Perlakuan 44 Laki-Laki Terhadap 1 Perempuan. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=OOw3ZMVgJ0>
- Indonesia, P. P. Undang-undang (UU) Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. , Pub. L. No. 33, Badan Perfilman Indonesia (2009). Indonesia: LN. 2009/No. 45, TLN NO. 5060, LL SETNEG: 141 HLM.
- Iwuh, J., & Patrick, N. A. (2022). Reading the Docufiction Script: Harnessing The Thin Line between Facts and Fiction. *Journal of Screenwriting*, 13(3), 375–387. https://doi.org/10.1386/josc_00107_1
- Khoiriyah, N. U., & Setiawan, H. (2024). Representasi Interaksi Sosial Korban Kekerasan Seksual pada Film 2037. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(2), 102–114. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v5i2.26811>
- Metz, C. (2018). *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. Chicago: University of Chicago Press.

- Muludi, R. R., & Adi, I. R. (2024). The Myth of Pursuing Happiness in The Pursuit of Happiness. *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, 11(2), 266. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v11i2.100668>
- Muñoz Gallego, A., & Jiménez de las Heras, J. A. (2021). The Documentary Film: the Key to Audiovisual Science Communication. *VISUAL REVIEW. International Visual Culture Review / Revista Internacional de Cultura Visual*, 8(2), 227–238. <https://doi.org/10.37467/gka-revvisual.v8.3000>
- Mustofa, A., Kusumaningtyas, D. N., Fitriana, E. N., & Adelia, S. C. (2024). Postcolonial Performativity Analysis and its Relation to Sustainable Development Goals (SDGs) of Southeast Asian BL-themed Short Movies. *E3S Web of Conferences*, 513, 1–11. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202451304011>
- Muzakki, M. A., Yandi, A., & Pradhono, C. (2023). Unsur Sinematik dalam Membentuk Genre Found Footage pada Film Keramat Karya Monty Tiwa. *ROLLING*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/rolling.v6i2.42645>
- Nonia. (n.d.). Jayil Pak (제이 박). Retrieved April 15, 2024, from jayil.com website: <https://jayil.com/Georgia/nonia>
- Nusantara, A. B. (2021). *Representasi Keluarga Modern Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Orellia, L. (2022). *Representasi Komunikasi Interpersonal dalam Psychological Well-being Manusia Pada Film animasi Soul*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Pae, H. K. (2024). Introduction: The Characteristics of Korean Spoken Language and Written Language. In *Analyzing the Korean Alphabet* (pp. 3–28). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-49633-2_1
- Petrilli, S., & Ji, M. (2022). *Intersemiotic Perspectives on Emotions* (1st ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003056652>
- Pramesti, T. H. (2021, December 13). Film *Georgia* Tentang Perjuangan Keadilan Korban Kekerasan Seksual, Nyesek Banget! Retrieved April 18, 2024, from cewekbanget.id website: <https://cewekbanget.grid.id/read/063042529/film-Georgia-tentang-perjuangan-keadilan-korban-kekerasan-seksual-nyesek-banget?page=all>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rusmana, D. S. A. (2019). Bentuk Kekerasan dalam Film “Han Gong Ju” (Analisis Isi pada Film “Han Gong Ju”). *Representamen*, 5(1). <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2398>
- Santoso, E. J. (2013). *Bikin Video dengan Kamera DSLR: Rasa Hollywood, Bujet Kaki Lima*. Jakarta: Mediakita.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna Komunikasi*, 4(1).
- Sutandio, A. (2024). Radical Feminist Heroines: Gender Philosophy in Joko Anwar’s Three Films. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2385208>

- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (2nd ed.). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwasono, A. A. (2012). Elemen Tanda dalam Film. *DeKaVe*, 2(4), 43–52.
- Ta'abudi, D. H. (2019). Kode Malaikat dalam Novel “Naib Izrail” dan “Kau Memanggilku Malaikat”: Sebuah Bandingan. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 7(01), 1. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol7.Iss01.1728>
- Tiwahyupriadi, D., & Ayuningtyas, Y. (2020). Indonesian Horror Film: Deconstruction of Repetitive Elements of Indonesian Urban Legend for Cultural Revitalization, Creativity, and Critical Thinking. *KnE Social Sciences*, 4(20), 115–125. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7589>
- Tseng, C.-I., Laubrock, J., & Bateman, J. A. (2021). The Impact of Multimodal Cohesion on Attention and Interpretation in Film. *Discourse, Context & Media*, 44, 100544. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2021.100544>
- Warman, R., Hairunnisa, & Ghufro. (2018). Analisis Semiotika dalam Film “Nightcrawler” Tentang Pelanggaran Etika Jurnalistik di Amerika Serikat. *EJournal Lmu Komunikasi*, 6(3), 108–122.
- Wyatt-Nichol, H. (2011). The Enduring Myth of the American Dream: Mobility, Marginalization, and Hope. *International Journal of Organization Theory & Behavior*, 14(2), 258–279. <https://doi.org/10.1108/IJOTB-14-02-2011-B006>
- Yulianti, A. F., Syahidah, U. J. L., & Yanuarvi, N. E. (2023). Analisis Kejahatan Seksual di Korea Selatan (Studi pada Film Dokumenter Cyber Hell: Exposing an Internet Horror). *Journal Acta Diurna*, 19(1), 40–49. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2023.19.1.6999>
- Zhafira, A. N. (2021, December 24). Bincang Sinema Bersama Sutradara *Georgia Jayil Pak*. Retrieved April 18, 2024, from Antara Yogya website: <https://jogja.antaranews.com/berita/529973/bincang-sinema-bersama-sutradara-Georgia-jayil-pak?>
- 육성희. (2011). Mourning Unmourned Deaths: Shamanic Rituals in Nora Okja Keller’s < Comfort Woman>; *Feminist Studies in English Literature*, 19(3), 127–153. <https://doi.org/10.15796/fsel.2011.19.3.005>